

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik dua kesimpulan yang telah menjawab tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Perempuan alfa dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki karakter yang kuat, independen, mandiri, ambisius, dan terbuka. Karakter yang mereka miliki mencerminkan sifat maskulin yang diyakini patriarki sebagai sifat yang menggambarkan laki-laki. Dengan karakter ini, para perempuan alfa menjadi lebih terbuka, dan mempunyai keberanian lebih untuk memilih hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat, salah satunya adalah pilihan untuk *childfree*.
- 2) Fenomena *childfree* yang mengalami peningkatan akhir-akhir ini, masih dilabeli sebagai hal yang salah dalam budaya Indonesia yang pronatalis, dan memegang kuat ajaran agama. Hal ini menjadi alasan mengapa perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, seringkali mendapat tekanan sosial berupa pertanyaan dan sindiran.

Terlepas dari hal itu, perempuan-perempuan ini mempunyai alasan di balik keputusan mereka untuk *childfree* yang dilandasi dengan faktor-faktor seperti trauma masa kecil, pengamatan ke lingkungan sekitar, ketidaksiapan mental dan finansial, dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan teori *stand point theory* yang menjelaskan bahwa pandangan yang dimiliki seseorang atas dunia ini didapatkan dari tempat mereka berasal, atau singkatnya, latar belakang mereka.

Sayangnya, mereka melihat bahwa budaya patriarki di Indonesia membuat orang menutup mata dan menganggap pilihan ini egois. Perempuan-perempuan yang tidak mempunyai anak dianggap kurang “perempuan”. Mereka beranggapan bahwa budaya patriarki yang ada di Indonesia telah membatasi pergerakan perempuan, dan menjadikan perempuan sebagai pihak yang subordinat. Banyak perempuan akhirnya terbungkam, dan tidak berani untuk keluar dari kekangan budaya pronatalis karena takut menerima komentar negatif. Hal ini sejalan dengan teori *muted group theory* yang mengatakan bahwa kelompok minoritas di masyarakat sering membungkam diri dan tidak didengarkan suaranya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai pemaknaan fenomena *childfree* di pernikahan, berikut merupakan saran peneliti sebagai bentuk upaya penyempurnaan penelitian fenomenologi interpretatif, dan masukan untuk perempuan.

### 5.2.1 Saran Akademis

Sebagai peneliti pemula dalam pendekatan IPA, peneliti merasa ada keterbatasan-keterbatasan mengenai metode IPA dan juga konsep-konsep gender. Maka dari itu, untuk penelitian lanjutan mengenai *alpha female* dan kaitannya untuk *childfree*, peneliti menyarankan untuk memperluas jangkauan partisipan, yang tidak hanya terbatas oleh pandangan agama tertentu saja agar pemaknaan yang diperoleh lebih luas dan bervariasi. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk membahas kaitan antara pemaknaan *childfree* dengan konteks budaya secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat juga membahas pemaknaan *childfree* dalam pernikahan dari pihak laki-laki atau pihak suami.

### 5.2.2 Saran Praktis

Melalui hasil temuan penelitian ini, peneliti berharap bahwa perempuan di Indonesia dapat melawan stigma-stigma negatif di masyarakat, terutama mengenai keputusan untuk *childfree* dengan lebih berani melalui kampanye-kampanye, baik di dunia nyata maupun media sosial. Dengan ini, peneliti berharap banyak masyarakat Indonesia yang bisa membuka mata mereka bahwa persoalan mempunyai anak atau tidak di pernikahan, merupakan suatu keputusan personal yang dilandasi pertimbangan yang bertanggung jawab, dan bahwa semua perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan atas tubuhnya sendiri.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA